DINAMIKA AGRESIVITAS PADA REMAJA PELAKU KLITHIH DIYOGYAKARTA

***THE DYNAMICS OF AGGRESSIVENESS IN ADOLESCENTS KLITHIH ACTORS IN YOGYAKARTA***

**Zahrah Nandya Purwinta1, Aditya Putra Kurniawan2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081821@student.mercubuana-yogya.ac.id

082242845012

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika agresivitas pada remaja pelaku *klithih* di Yogyakarta. Penelitian dilatarbelakangi oleh maraknya aksi kriminalitas remaja di Kota Yogyakarta yaitu perilaku *klithih*. Jumlah partisipan penelitian sebanyak empat partisipan remaja yang pernah melakukan perilaku *klithih*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika agresivitas pada remaja pelaku *klithih* diawali dengan adanya *core belief* yang negatif terhadap diri sendiri, terbentuk *intermediate belief* sehingga memutuskan bergabung geng, situasi berpapasan dengan orang yang memakai atribut seperti geng musuh, pikiran otomatis menentukan target *klithih* yang memiliki ciri-ciri anggota geng musuh, timbul emosi terhadap target *klithih*, dan melakukan perilaku *klithih*. Temuan lain faktor dorongan internal yang menyebabkan bergabung dengan geng, yaitu pengalaman tidak menyenangkan memunculkan keinginan balas dendam, rasa penasaran, mencari pengalaman, rasa ketertarikan, mencari suasana baru, merasa lebih gagah, dan merasa lebih hebat. Faktor dorongan eksternal yang menyebabkan bergabung dengan geng, yaitu ajakan teman, kecocokan dengan teman, lingkungan pergaulan, dan pengasuhan orang tua.

**Kata kunci:** *klithih, agresivitas, remaja*

***Abstrack***

*This study aims to determine the dynamics of aggressiveness in adolescent klithih actors in Yogyakarta. This research is motivated by the rise of juvenile criminal acts in the city of Yogyakarta, namely klithih. The number of research participants as many as four adolescent participants who had done klithih. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected using semi-structured interviews, observation, and documentation studies. The results show that the dynamics of aggressiveness in adolescent klithih actors begins with core beliefs about themselves, intermediate beliefs are so that they decide to join a gang, situations run into people who use attributes such as enemy gangs, the mind automatically determines klithih who have characteristics. enemy gang members, arouse emotions towards the target klithih, and perform klithih. Another finding of internal drive factors that led to joining a gang, namely unpleasant experiences led to a desire for revenge, curiosity, seeking experience, a sense of attraction, looking for a new atmosphere, feeling more manly, and feeling more powerful. External factors that lead to joining a gang are invitations from friends, compatibility with friends, social environment, and parental care.*

***Keywords:*** *klithih, aggressiveness, youth*

**PENDAHULUAN**

Ketenangan orang tua terhadap anaknya yang bersekolah di Kota Yogyakarta beberapa tahun terakhir hilang digantikan kekhawatiran. Pasalnya banyak pemberitaan mengenai kasus agresivitas yang melibatkan suatu kelompok di Yogyakarta dan menyebabkan jatuhnya banyak korban. Salah satu kasus agresivitas yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa tahun terakhir adalah perilaku *klithih* yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Kasus *klithih* telah berulang kali terjadi di Yogyakarta karena belum ditangani dengan baik oleh pihak pemerintah.

Pada dasarnya perilaku *klithih* tidak mencerminkan suatu kejahatan sesuai dengan pengertian dari kamus Bahasa Jawa. Dalam kamus Bahasa Jawa karya S.A. Mangunsuwito, *klithih* berarti kegiatan dari seseorang yang berjalan-jalan di malam hari tanpa tujuan yang jelas (Nugroho, 2020). Namun seiring berjalannya waktu dan adanya keresahan masyarakat, istilah *klithih* mengalami pergeseran makna. Perilaku *klithih* digunakan untuk menunjuk aksi kekerasan dan kriminalitas sehingga menjadi berkonotasi negatif. Fenomena *klithih* biasanya pelaku terdiri lebih dari satu orang dan menggunakan senjata tajam, seperti golok, pedang, gir sepeda yang dimodifikasi dan batu. Selain itu aksi *klithih* kebanyakan dilakukan di malam hari. Sabandar (2017) menyatakan bahwa mayoritas pelaku *klithih* berjenis kelamin laki-laki berusia remaja di bawah umur yang berstatus sebagai pelajar tingkat SMP dan SMA.

Menurut Fitriana dan Kusuma (dalam Berita Regional Kompas, 2020) melaporkan tepatnya pada tahun 2016 ramai pemberitaan mengenai kasus *klithih* dan tercatat sebanyak 43 kasus *klithih*. Setiap bulan, pihak polisi rata-rata menangani tiga kasus *klithih*. Selama tahun 2020, tercatat kasus kejahatan *klithih* sebanyak 10 kasus. Banyaknya kasus *klithih* yang terjadi juga membuat kekhawatiran warga di media sosial, salah satunya yaitu Twitterdengan ramai beredar tagar #DIYdaruratklithih.

Menurut Allen dan Anderson (2017) perilaku agresi merupakan perilaku menyerang secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan niat untuk menyakiti orang lain atau harta benda. Perilaku agresi memiliki empat aspek, antara lain agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss dan Perri, 1992). Khare (2001) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor kepribadian dan faktor situasional. Beberapa teori besar dasar pemikiran mengenai perilaku agresi, antara lain teori terapi perilaku kognitif, teori belajar sosial, dan teori insting. Menurut Beck (2011) terapi perilaku kognitif didasarkan pada model kognitif, yang berhipotesis bahwa emosi, perilaku, dan gejala fisiologis seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang peristiwa. Teori belajar sosial oleh Bandura (2017) mengatakan bahwa perilaku agresif dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dari model dalam keluarga, lingkungan, maupun melalui media massa. Sedangkan teori insting, Hanurawan (2007) menyatakan bahwa insting melakukan perilaku agresi adalah suatu hal yang sifatnya alamiah dalam diri individu untuk dipenuhi.

Hurlock (2006) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik yang dimiliki remaja yaitu masa remaja merupakan usia bermasalah. Banyak anak dapat memilih lingkungan pertemanan yang positif sehingga membentuk kepribadian yang baik, namun tidak sedikit yang terjebak di lingkungan pertemanan negatif. Akibatnya anak terlibat dalam kenakalan remaja dan tidak menutup kemungkinan kepribadian yang dibentuk akan buruk. Salah satunya ketika remaja salah dalam memilih kelompok bermain yakni terlibat dalam sebuah geng sekolah.

Hurlock (2006) menyatakan usia remaja merupakan usia labil dimana individu mencari jati diri dan mudah menerima informasi tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Sehingga remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan berusaha mengikuti aturan agar diterima dalam kelompok. Selama bergabung dalam geng, remaja akan mengikuti aturan dan pemikiran yang sama dengan anggota gengnya. Untuk itu remaja akan dengan mudah setuju melakukan *klithih* atas dasar loyalitas terhadap geng. Adanya kesalahan dalam proses berpikir membuat remaja saat melihat sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri seperti anggota geng musuh akan membuat remaja kehilangan kontrol emosi dan menyakiti target secara verbal maupun fisik.

Dampak perilaku *klithih* yang timbul akibat tidak ditangani, yaitu kerugian materiil akibat tindak kriminalitas, akibat tindak kekerasan menimbulkan korban jiwa, melahirkan generasi kriminalitas selanjutnya, dan terkikisnya moral masyarakat. Beberapa alasan kajian ilmiah mengeksplorasi fenomena *klithih* menjadi penting, yaitu pemerintah melalui media berita di televisi telah menyatakan bahwa Kota Yogyakarta darurat *klithih* dan banyaknya pemberitaan mengenai kasus *klithih* yang saat ini baru saja terjadi. Harapan penelitian yaitu pembahasan penelitian akan mendorong penelitian-penelitian lain yang bertujuan pada penyelesaian masalah *klithih*. Dari beberapa hal yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika agresivitas pada remaja pelaku *klithih* di Yogyakarta?”

**METODE**

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh partisipan penelitian, seperti persepsi dan tingkah laku, serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari partisipan yang telah diamati secara keseluruhan (Moleong, 2013). Pendekatan fenomenologi adalah sebuah strategi penelitian yang digunakan untuk menjelaskan arti dari peristiwa atau pengalaman yang dialami individu atau kelompok (Creswell, 2015). Jumlah partisipan penelitian sebanyak empat partisipan remaja yang pernah melakukan perilaku *klithih*. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi semi partisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan mengacu pada Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi penyidik dan triangulasi metode.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat empat tema yang teridentifikasi, antara lain faktor yang menyebabkan bergabung geng, proses bergabung geng dan alasan melakukan *klithih*, dinamika agresivitas dan emosi ketika *klithih*, serta dampak yang diterima pelaku *klithih*. Penjelasan lebih rinci dilihat pada Tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tema** | **Partisipan SN** | **Partisipan IA** | **Partisipan PG** | **Partisipan DS** |
| **Faktor yang menyebabkan bergabung geng** | **Faktor dorongan internal:** Pengalaman tidak menyenangkan dan keinginan untuk balas dendam.**Faktor dorongan eksternal:** Pengaruh teman sebaya, ajakan kakak kelas, dan pengasuhan orang tua. | **Faktor dorongan internal:** Rasa penasaran dan mencari pengalaman.**Faktor dorongan eksternal:** Ajakan teman. | **Faktor dorongan internal:** Mencari kegagahan, rasa tertarik, mencari suasana baru, dan merasa lebih hebat.**Faktor dorongan eksternal:** Lingkungan pergaulan, kecocokan dengan teman, dan pengasuhan orang tua. | **Faktor dorongan internal:** Pengalaman menyenangkan.**Faktor dorongan eksternal:** Lingkungan pertemanan dan paksaan kakak kelas. |
| **Proses bergabung geng dan alasan melakukan *klithih*** | **Peran dalam geng:** Anggota.**Kegiatan geng:** Tawuran dengan janjian.**Proses terjadinya tawuran:** Pertama saling kontak mata, jika memang musuh maka langsung saling menyerang. Saat musuh kabur maka akan terjadi kejar-kejaran. **Alasan melakukan *klithih*:** Mencari target.**Perbedaan anggota geng dengan orang awam menurut partisipan:** Pakaian, perilaku menantang, dan berkendaraan motor lebih dari satu | **Peran dalam geng:** Anggota dan *fighter.***Kegiatan geng:** Berkumpul.**Proses terjadinya tawuran:** Bila geng lain tidak menyerang maka geng IA tidak akan menyerang juga**Alasan melakukan *klithih*:** Mengaku tidak mau melakukan perilaku *klithih* dan hanya mengikuti teman.**Perbedaan anggota geng dengan orang awam menurut partisipan:** Perilakunya yang berbeda dan spontanitas. | **Peran dalam geng:** Anggota dan *jongki.***Kegiatan geng:** Kegiatan positif dalam geng, seperti suporteran, olahraga futsal, berbagi makanan takjil dan sahur, dan bakti sosial.**Proses terjadinya tawuran:** Dua geng berpapasan satu sama lain maka ada kontak mata dan saling membuka identitas nama gengnya. Bila kelompok lain tidak membuka identitas maka tidak akan diserang dan tawuran akan berhenti bila dipisah oleh warga atau kabur.**Alasan melakukan *klithih*:** Mencari anggota geng lain yang menjadi musuh**Perbedaan anggota geng dengan orang awam menurut partisipan:** Sesama anggota geng akan mengetahui orang lain tergabung dalam geng dapat diteliti dari pakaian, perilaku, dan bawa senjata tajam. | **Peran dalam geng:** Anggota, *fighter,* dan *jongki.***Kegiatan geng:** Suporteran, berkumpul dengan anggota geng, tawuran dengan janjian, dan membantu merayakan kelulusan.**Proses terjadinya tawuran:** Saat berpapasan akan saling membuka nama, jika geng musuh mengeluarkan senjata maka akan langsung tawuran dan kejar-kejaran. Jika tidak ada geng musuh yang ditemui maka geng lain yang berpapasan akan dikejar hingga tertangkap.**Alasan melakukan *klithih*:** Persetujuan alumni.**Perbedaan anggota geng dengan orang awam menurut partisipan:** Pakaian *hoodie,* celana panjang, serta helm *scoopy*. |
| **Dinamika agresivitas dan emosi ketika *klithih*** | **Pengalaman *klithih:*** Alasan melakukan aksi *klithih* karena kesal dengan korban yang sedang mabuk. Terdapat proses perilaku *klithih,* yaitu Ketika malam hari, SN melihat target karena target menarik perhatian SN dengan cara berkendara motor secara ugal-ugalan. Kemudian partisipan berpikir bahwa target melakukan dengan sengaja dan menantang. Partisipan merasa kesal dan marah dengan perilaku target. Partisipan SN dan teman anggota geng mengejar dan mengeroyok target.**Perilaku agresif saat melakukan *klithih:*** Pengejaran, menghimpit, memukul, dan merusak barang milik target.**Perilaku ketika mengetahui salah target:** Melarikan diri. | **Pengalaman *klithih:*** Setelah menonton dangdut di malam hari, anggota geng IA melihat adanya sekelompok laki-laki berkendara. Teman IA yang mabuk terpancing melihat target berkelompok dan berpikir bahwa target adalah geng musuh. Teman IA yang berkendara di posisi depan merasa marah dan kesal tetapi IA merasa kebingungan. Kemudian geng IA mengejar target, menghimpit, dan mengeroyok menggunakan botol minuman keras. IA tidak mengetahui alasan gengnya mengejar target dan hanya mengikuti teman yang berada di depan. IA tidak ikut melakukan pengeroyokan dan hanya duduk di atas motor.**Perilaku agresif saat melakukan *klithih:*** Tidak melakukan perilaku agresif.**Perilaku ketika mengetahui salah target:** Melerai pengeroyokan. | **Pengalaman *klithih:*** Saat malam hari,PG memang berniat untuk melakukan *klithih* dan melihat dua pengendara motor seperti anggota geng. Partisipan PG merasa kesal dan marah. PG mengejar target dan hampir melukai target dengan senjata tajam yang dibawa. Sebelum melukai target, PG menyadari bahwa salah sasaran. PG merasa bersalah dan meminta maaf pada target salah sasaran yang ternyata merupakan teman PG.**Perilaku agresif saat melakukan *klithih:*** Menantang, pengejaran, menghimpit, dan memukul dengan tangan kosong maupun senjata tajam.**Perilaku ketika mengetahui salah target:** Melarikan diri tetapi jika target orang dikenal maka PG meminta maaf. | **Pengalaman *klithih:*** Saat malam hari,DS memiliki janji tawuran dengan geng musuh tetapi geng DS tidak bertemu dengan geng musuh dan bertemu dengan kelompok lain. Geng DS melihat adanya sekelompok orang berkendara motor. DS berpikir bahwa ciri-ciri anggota dalam kelompok tersebut seperti anggota geng. DS merasa kesal dan marah kepada target sekaligus marah karena tidak terlaksana tawuran. Kemudian geng DS mengejar dan menghimpit target. DS hampir melukai salah satu anggota target karena DS menyadari bahwa targetnya seorang perempuan. Kemudian DS melarikan diri.**Perilaku agresif saat melakukan *klithih:*** Pengejaran dan memukul dari belakang target.**Perilaku ketika mengetahui salah target:** Melarikan diri. |
| **Dampak yang diterima pelaku *klithih*** | **Dampak fisik:** Terluka akibat kecelakaan.**Dampak psikis:** Jika korban tidak tewas dan hanya terluka maka SN merasa kepuasan tetapi jika korban tewas maka SN merasa takut dan bersalah hingga tidak memiliki nafsu makan dan selalu memikirkan korban.**Dampak sosial:** Pandangan dan pikiran buruk dari masyarakat. | **Dampak fisik:** Tidak mendapatkan luka.**Dampak psikis:** Penyesalan.**Dampak sosial:** Mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial. | **Dampak fisik:** Terluka akibat pembacokan dengan senjata tajam.**Dampak psikis:** Berpikir mengenai kelanjutan masa depannya, merasa canggung, dan malu untuk terbuka dengan publik.**Dampak sosial:** Mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial. | **Dampak fisik:** Hampir mengalami pembacokan.**Dampak psikis:** Ketakutan, selalu memikirkan, dan tidak betah disatu tempat.**Dampak sosial:** Tidak mendapatkan dampak sosial. |

**Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada dinamika agesivitas yang dilakukan oleh remaja pelaku *klithih* di Yogyakarta. Agresivitas pada fenomena *klithih* berbeda dengan agresivitas lainnya. Keunikan agresivitas pada *klithih*, yaitu dilakukan di malam hari, pelaku biasanya masih berstatus sebagai pelajar yang tergabung dalam geng sekolah, dan adanya kriteria target *klithih* yang memiliki ciri-ciri seperti anggota geng musuh. Ciri-ciri anggota geng, antara lain pakaian secara khusus memakai *hoodie* dan celana panjang, perilaku menantang, helm *scoopy,* serta berkendara motor lebih dari satu.

Dinamika agresivitas perilaku *klithih* yang dilakukan oleh anggota geng sekolah, yaitu adanya situasi, proses kognitif, proses emosi, dan perilaku klithih. Beck (2011) terapi perilaku kognitif didasarkan pada model kognitif, yang berhipotesis bahwa emosi, perilaku, dan gejala fisiologis seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang peristiwa. Beck (2011) mengatakan penting untuk dicatat bahwa seseorang tidak dengan sengaja mencoba memproses suatu informasi tetapi itu terjadi secara otomatis. Pikiran otomatis atau *authomatic thought* adalah kata-kata atau gambar yang terlintas dalam pikiran seseorang dalam situasi yang spesifik dan dianggap sebagai tingkat kognisi yang paling dangkal (Beck, 2011). Beck (2011) mengatakan *authomatic thought* atau pikiran otomatis dipengaruhi oleh *core belief* dan *intermediate belief*. Menurut Beck (2011) *core belief* atau keyakinan inti adalah suatu pandangan pokok pada keyakinan individu yang bersifat kaku, umum, dan mendasar yang mencerminkan pandangan individu tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia. Selanjutnya *core belief* mempengaruhi *intermediate belief*. Beck (2011) *intermediate belief* adalah keyakinan yang berisi sikap, aturan, dan asumsi. Kemudian *intermediate belief* mempengaruhi pikiran otomatis.

Dalam perilaku *klithih*, partisipan memiliki *core belief* yang negatif terhadap diri sendiri yang lemah akibat pernah menjadi korban *klithih,* kurang gagah, dan kurang hebat. Hal ini mempengaruhi pembentukan *intermediate belief* yaitu untuk lebih berdaya dan kuat maka harus bergabung dalam geng dan melakukan *klithih*. Komponen dalam *intermediate belief* yaitu sikap yang ditunjukkan partisipan tidak menjadi seseorang yang lemah, aturan harus melukai geng musuh, dan asumsi jika tidak melukai maka akan dilukai terlebih dahulu oleh musuh. Maka ketika partisipan sedang berkendara saat malam hari di jalan berpapasan dan melihat sekelompok orang yang memakai atribut atau ciri-ciri seperti geng musuh, Hal ini menghasilkan pikiran otomatis akan dianggap sebagai target *klithih*. Dari adanya pikiran otomatis ini kemudian timbul emosi. Emosi yang muncul memicu terjadinya perilaku *klithih*. Ketika partisipan melakukan perilaku *klithih,* hal ini juga melibatkan dinamika pikiran dan emosi yang menentukan perilaku selanjutnya yang dilakukan terhadap target *klithih*. Hal ini diketahui bahwa konsep teori terapi perilaku kognitif berisi rangkaian tahap yang kompleks akan terus berotasi untuk menjelaskan perilaku selanjutnya (Beck, 2011).

Peneliti juga mendapatkan hasil temuan lain mengenai faktor yang menyebabkan bergabung dalam geng yaitu faktor dorongan internal dan faktor dorongan eksternal. Salah satu faktor dorongan internal yang menyebabkan bergabung geng yaitu pengalaman tidak menyenangkan memunculkan keinginan balas dendam. Berkowitz (2003) menyatakan bahwa frustasi adalah suatu kondisi atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Faktor frustasi terkait dengan remaja dalam penyelesaian masalah dan emosional. Tahap usia remaja merupakan puncak emosionalitas (Zola, Ilyas, &Yusri, 2017). Selain itu, Hurlock (2006) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik yang dimiliki remaja yaitu masa remaja merupakan usia bermasalah. Dikarenakan permasalahan yang kompleks di masa remaja ini, tidak sedikit remaja dalam menyelesaikan masalahnya kurang siap, maka tidak sedikit pula keberhasilan dalam menyelesaikan masalahnya tidak memuaskan, sehingga kegagalan tersebut berakibat buruk dan atau menjadi rasa dendam (Fuadi, 2019).

Faktor internal rasa penasaran, mencari pengalaman, ketertarikan, dan mencari suasana baru diakibatkan oleh adanya stimulus atau pemicu dari luar diri sehingga memunculkan keinginan dari dalam diri partisipan. Selain itu, menurut Ali dan Asrori (2004) usia remaja umumnya memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga sering mencoba-coba, merasa gelisah, dan menentang saat dirinya diremehkan, maka remaja memerlukan sosok panutan, konsistensi, kepedulian, dan komunikasi dari orang dewasa. Faktor internal merasa lebih gagah dan merasa lebih hebat terkait dengan identitas gender maskulinitas. Santrock (2018) menjelaskan peran gender adalah suatu harapan yang menetapkan keharusan seorang perempuan dan laki-laki dalam berpikir, berperilaku, dan berperasaan. Sehingga partisipan berpandangan bahwa jika tidak bergabung geng, berkelahi, dan hal yang bersifat maskulin lainnya tidak dilakukan maka akan dinilai tidak jantan.

Faktor eksternal ajakan teman, kecocokan dengan teman, dan lingkungan pergaulan terkait dengan konformitas teman sebaya. Menurut Hati dan Setyawan (2015) konformitas teman sebaya merupakan perubahan sikap, kepercayaan, dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan norma kelompoknya sebagai hasil dari adanya tekanan oleh kelompok dengan tingkatan usia sama. Akibatnya mereka senang apabila diterima dan akan tertekan apabila dikeluarkan maupun diremehkan oleh kelompoknya. Faktor eksternal pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan partisipan bergabung dalam geng. Hurlock (2006) menyatakan bahwa masa remaja terjadi benturan-benturan antara remaja dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Selain itu, pola pengasuhan keluarga juga membentuk kepribadian seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi juga didapatkan bahwa terdapat dua partisipan memiliki hubungan dan perilaku yang cukup baik dalam keluarga. Hal ini membuktikan bahwa tidak selalu faktor keluarga menjadi penyebab perilaku kenakalan remaja, tetapi penyebab bergabung geng lebih kepada faktor lingkungan pergaulan.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa dinamika agresivitas pada remaja pelaku *klithih*, yaitu adanya *core belief* yang negatif terhadap diri sendiri, terbentuk *intermediate belief* yaitu untuk lebih berdaya dan kuat maka harus bergabung dalam geng dan melakukan *klithih* sehingga memutuskan bergabung geng, situasi pada malam berpapasan dengan orang yang memakai atribut seperti geng musuh, pikiran otomatis menentukan target *klithih* yang memiliki ciri-ciri anggota geng musuh, timbul emosi terhadap target *klithih*, dan melakukan perilaku *klithih*. Ketika pelaku melakukan perilaku *klithih*, hal ini juga melibatkan dinamika pikiran dan emosi yang menentukan perilaku selanjutnya yang dilakukan terhadap target *klithih*.

Selain itu, didapatkan pula temuan lain berupa faktor yang mempengaruhi bergabung geng, berupa faktor dorongan internal dan faktor dorongan eksternal. Faktor dorongan internal yang menyebabkan bergabung dengan geng, yaitu pengalaman tidak menyenangkan memunculkan keinginan balas dendam, rasa penasaran, mencari pengalaman, rasa ketertarikan, mencari suasana baru, merasa lebih gagah, dan merasa lebih hebat. Faktor dorongan eksternal yang menyebabkan bergabung dengan geng, yaitu ajakan teman, kecocokan dengan teman, lingkungan pergaulan, dan pengasuhan orang tua. Namun juga diketahui bahwa faktor keluarga tidak selalu menjadi penyebab perilaku kenakalan remaja, tetapi adanya faktor lingkungan pergaulan dapat menjadi penyebab perilaku kenakalan remaja, seperti bergabung geng.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu bagi sekolah diharapkan melakukan pencegahan terkait perilaku agresif pada peserta didik baru dengan tes skrining psikologi. Selain itu, sekolah juga diharapkan melakukan penanganan pada siswa yang melakukan perilaku agresif bekerja sama dengan psikolog memberi pelatihan terkait kognitif, emosi, dan perilaku. Kemudian untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai penanganan perilaku agresif *klithih* dengan menggunakan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Hal tersebut karena CBT menekankan pada proses kognitif mempengaruhi emosi, perilaku, dan gejala fisiologis. Di mana perilaku *klithih* melibatkan proses kognitif, emosi, dan perilaku.

**DAFTAR PUSTAKA**

Albert, B. (2017). *Social learning theory of aggression.* In The control of aggression (pp. 201-252). Routledge.

Alford, B. A., Beck, A. T., & Jones Jr, J. V. (1997). The integrative power of cognitive therapy. *Journal of Cognitive Psychotherapy*. Vol 11 Issue 4. Retrieved from <https://connect.springerpub.com/content/sgrjcp/11/4/309>

Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). *Aggression and violence: Definitions and distinctions.* In The Wiley Handbook of Violence and Aggression*.* <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva001>

Basri, A. Said Hasan. 2015. Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam.* 12 (1), 1-25. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/976>

Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatened egotism to violence and aggression: the dark side of high self-esteem. *Psychological review*, 103(1), 5.

Beck, Judith S. (2011). *Cognitive-behavior therapy: Basic and Beyond (2nd ed).* New York: The Guilford Press.

Berkowitz, L. (1965). Some aspects of observed aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2(3), 359.

Berkowitz, L. (2003). *Affect, aggression, and antisocial behavior*. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/record/2009-07773-060>

Buss, A. H. dan Perry, M. (1992). The aggression questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology*, (63) 3, 452-459. <https://doi.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.63.3.452>

Creswell, John W. 2015*. Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Fitriana, I., & Kusuma, W. (2020, 5 Februari). Mengenal klitih, kriminalitas jalanan yang melibatkan remaja di Yogyakarta. *Kompas.* Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2020/02/05/06170011/mengenal-klitih-kriminalitas-jalanan-yang-libatkan-remaja-di-yogyakarta?page=all>

Fuadi, A., Muti’ah, T., & Hartosujono. 2019. Faktor-faktor determinasi perilaku klitih. *Jurnal Spirits.* 9 (2), 88-98. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/6324>

Hanurawan, F. (2007). *Pengantar psikologi sosial*. Universitas Negeri Malang.

Hati, M. M., & Setyawan, I. (2015). Konformitas teman sebaya dan asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 191-196.

Hurlock, E. B. (2006*). Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.

Krahe, Barbara. 2001. *Perilaku agresif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nugroho, Rizal Setyo. (2020). Menyelisik awal mula munculnya klitih di Yogyakarta. *Kompas.* Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/14/060000165/menyelisik-awal-mula-munculnya-klitih-di-yogyakarta?page=all>

Riswanto, D. 2019. Peran konselor dalam mereduksi tingkat kenakalan remaja di kabupaten Pandeglang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi).* 10(2), 171-181. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/106065/102645>

Sabandar, Switzy. (2017). Daftar panjang aksi kekerasan klitih di Yogyakarta. *Liputan 6.* Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/2887568/daftar-panjang-aksi-kekerasan-klithih-di-yogyakarta>

Santrock, J. W. (2018*). Life-span development, Seventeenth Edition*. New York: Mc Graw Hill.

Sarwono, R. Budi. 2019. Menelisik dorongan agresi para pelajar pelaku “klithih” di Yogyakarta. *Jurnal of Counseling and Personal Development.* 1 (1), 58-70. Retrieved from <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/download/2260/1672>

Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik anak bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *5*(3), 109-114.